

KERAGAAN DAN TINGKAT PENDAPATAN PETANI KEMITRAAN JAGUNG DI KABUPATEN PAMEKASAN

Mohammad Wahyu Firdaus¹, Mardiyah Hayati², Taufik Rizal Dwi Adi Nugroho²

¹Program Studi Magister Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya

²Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura

Korespondensi: mohammadwahyuf01@gmail.com

ABSTRAK

Pulau Madura memiliki ciri khas pertanian lahan kering, salah satu komoditas unggulannya adalah jagung. Produktivitas jagung di Pulau Madura masih rendah karena penggunaan varietas lokal. Jagung MDR-3 merupakan benih jagung varietas unggul memiliki peran penting dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani jagung di Pulau Madura. Kemitraan antara petani dengan PT. Giri Agro Raya Sejahtera merupakan salah satu model kerjasama yang dapat memperkuat daya saing dan memberikan dampak positif pada petani dan perusahaan penyedia benih. Tujuan penelitian ini adalah : (1) mengetahui keragaan petani kemitraan jagung di Kabupaten Pamekasan; (2) mengetahui tingkat pendapatan petani kemitraan jagung di Kabupaten Pamekasan. Metode analisis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dan analisis pendapatan. Jumlah responden sebanyak delapan petani dengan metode sensus sampling. Hasil penelitian menunjukkan pola kemitraan yang berjalan adalah inti plasma dengan jumlah petani mitra sebanyak delapan petani yang tersebar di Kecamatan Pademawu, Kecamatan Pamekasan dan Kecamatan Proppo. Rata-rata tingkat pendapatan petani kemitraan dalam satu musim tanam sebesar Rp11.004.424 dan tingkat pendapatan dala, konversi per hektare mencapai Rp12.597.520.

Kata Kunci: Jagung, Kemitraan, Pendapatan, Keragaan, Pamekasan

PENDAHULUAN

Jagung merupakan komoditas unggulan pada pertanian lahan kering di Pulau Madura. Tahun 2018 dari total produksi 6,75 juta ton di Provinsi Jawa Timur, Pulau Madura menyumbang 10,5% dari total produksi tersebut atau sebesar 714.341 ton (BPS Jawa Timur, 2019). Angka tersebut cukup merepresentasikan tingkat sumbangsih Pulau Madura dalam produksi komoditas jagung di Provinsi Jawa Timur. Namun demikian angka produksi tersebut masih belum optimal. Hal tersebut dikarenakan penggunaan varietas jagung lokal di Pulau Madura yang masih dominan daripada penggunaan benih jagung hibrida. Dampak dari penggunaan varietas lokal tersebut adalah rendahnya produktivitas usahatani jagung di Pulau Madura (Firdaus & Fauziyah, 2020).

Penelitian Suprpti et al. (2014) menunjukkan produktivitas usahatani jagung di Pulau Madura pada tahun 2014 berada pada angka 1,4 ton/ha dan kemudian meningkat menjadi 4,2 ton/ha. Kenaikan angka produktivitas tersebut dikarenakan program nasional gerakan pengembangan jagung hibrida (Kementerian Pertanian,

2016). Program tersebut menargetkan kenaikan angka produksi jagung nasional sebesar 5% dalam satu tahun.

Kendala lain yang dialami oleh petani jagung di Pulau Madura adalah ketersediaan modal, penggunaan input yang belum efisien terhadap hasil produksi, tingginya harga input produksi, adopsi teknologi budidaya yang masih rendah dan faktor iklim. Kemampuan petani dalam pengkombinasian input produksi serta penggunaan biaya yang optimal akan berdampak pada tingkat pendapatan usahatani jagung di Pulau Madura (Firdaus & Fauziah, 2020). Mengingat peran sentral komoditas jagung yang sangat penting, terutama dalam pembangunan dan sumbangsih perekonomian masyarakat Pulau Madura, maka pengembangan usahatani jagung harus berorientasi pada kegiatan ekonomi yang dapat meningkatkan taraf kesejahteraan petani (Putra, 2021). Salah satu kebijakan atau program yang dapat mendukung adalah program kerjasama kemitraan antara perusahaan dan petani jagung di Pulau Madura.

Penjalinan kerjasama kemitraan antara petani dan perusahaan merupakan salah satu konsep dan kebijakan yang dapat mendukung upaya peningkatan skala usahatani, dalam hal ini adalah petani jagung di Pulau Madura (Hank & Priyanto, 2018). PT. Giri Agro Raya Sejahtera yang selanjutnya disebut PT. GARS merupakan perusahaan agribisnis yang memproduksi benih jagung dengan varietas Madura-3 yang memiliki karakteristik unggul, berumur genjah dan memiliki potensi produksi tinggi yaitu 7 – 8 ton/ha.

Program kemitraan antara PT. GARS dengan petani jagung yang sudah berlangsung 2 – 3 tahun memiliki prinsip kesepakatan penjaminan hak dan kewajiban masing-masing pihak serta pembagian risiko dari petani kepada perusahaan. Prinsip tersebut sesuai dengan konsep kemitraan agribisnis (Musani et al., 2011). Selanjutnya, program kemitraan antara PT. GARS dengan petani diharapkan banyak memberikan dukungan yang berorientasi pada peningkatan taraf ekonomi, seperti penjaminan harga, bantuan permodalan dan transfer teknologi budidaya. Selanjutnya, untuk mengetahui gambaran mengenai tingkatan biaya, produksi dan harga jual yang pada akhirnya akan berpengaruh pada tingkat pendapatan petani kemitraan jagung di Kabupaten Pamekasan, maka keragaan dan tingkat pendapatan usahatani menjadi *core value* pada penelitian ini. Tujuan dari

penelitian ini adalah : (1) mengetahui keragaan petani kemitraan jagung di Kabupaten Pamekasan, dan (2) mengetahui tingkat pendapatan petani kemitraan jagung di Kabupaten Pamekasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Pamekasan yang terbagi atas : Kecamatan Pademawu, Kecamatan Pamekasan dan Kecamatan Proppo. Lokasi tersebut dipilih secara *purposive* karena merupakan salah satu lokasi pengembangan jagung MDR-3 oleh PT. GARS dan merupakan lokasi utama kemitraan antara petani jagung dengan PT. GARS. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak delapan petani kemitraan dengan menggunakan metode *sensus sampling* atau menggunakan seluruh populasi sebagai sampel penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada November – Desember 2021.

Sumber data dari penelitian ini terdiri atas data primer yang didapat dengan metode wawancara dengan petani dan data sekunder dari PT. GARS, BPS, Dinas Pertanian dan instansi terkait lainnya. Untuk menjawab tujuan penelitian pertama digunakan analisis deskriptif kualitatif. Selanjutnya analisis pendapatan digunakan untuk menjawab tujuan penelitian kedua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu tujuan program kemitraan menurut Zakaria (2015) adalah pengurangan kesenjangan ekonomi antara perusahaan dengan petani-petani kecil. Program kemitraan bagi petani jagung di Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kapasitas usahatani, peningkatan pendapatan dan peningkatan kesejahteraan. Sedangkan bagi perusahaan mitra dalam hal ini adalah PT. GARS, program kemitraan memberikan peluang untuk pengempangan kapasitas usaha dan bisnis dalam keterbatasan penguasaan lahan dan ketersediaan modal. Berikut adalah gambaran keragaan dan tingkat pendapatan petani jagung yang bergabung dalam program kemitraan dengan PT. Giri Agro Raya Sejahtera.

A. Keragaan Petani Kemitraan Jagung di Kabupaten Pamekasan

Program kemitraan antara petani jagung di Kabupaten Pamekasan dengan PT. GARS sudah berlangsung sejak tahun 2018 dan 2019. Tujuan kemitraan tersebut

adalah budidaya untuk penyediaan/produksi benih Jagung varietas MDR-3. Berdasarkan temuan di lapangan, terdapat delapan petani yang aktif atau masih menjalin kontrak sebagai petani mitra dengan PT. GARS. Petani mitra tersebut berdomilisi dan menjalankan usahatani di Kabupaten Pamekasan dengan rincian Kecamatan Pademawu (4 orang), Kecamatan Pamekasan (3 orang) dan Kecamatan Proppo (1 orang). Petani mitra terdiri atas 87,5% laki-laki dan 12,5% perempuan dengan rentang usia 36-72 tahun.

Berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan, 37,5% lulusan SD dan SMA, 12,5% lulusan SMP dan sisanya tidak tamat sekolah. Luas lahan yang dipakai oleh petani mitra berkisar antara 0,25 ha sampai 4 ha dengan status kepemilikan milik sendiri (37,5%), sewa (12,5%) dan bagi hasil (50%). Sebanyak enam petani mitra tergabung dalam kelompok tani dan dua sisanya tidak tergabung dalam kelompok tani. Pekerjaan utama petani mitra sebagai berikut: guru/PNS (12,5%), perangkat desa (12,5%), peternak unggas (12,5%) dan petani (62,5%). Tingkat penghasilan dari pekerjaan utama petani mitra dalam satu bulan berkisar antara Rp 300.000 – Rp 3.500.000.

Dilihat dari pola yang terjadi antara petani jagung dengan PT. GARS adalah kemitraan inti plasma. PT. GARS sebagai perusahaan inti mempunyai kewajiban untuk menyediakan sarana produksi, bimbingan dan penyuluhan budidaya, pengelolaan manajemen dan menampung, mengelola serta memasarkan hasil panen petani mitra. Petani mitra sebagai plasma berkewajiban untuk menyelesaikan dan memenuhi kebutuhan dari PT. GARS sesuai dengan kontrak yang disusun dan disetujui bersama, dalam hal ini adalah penjualan hasil produksi/panen jagung 100% dijual langsung ke PT. GARS. Selanjutnya, keragaan kemitraan petani jagung akan membahas tentang Hak dan Kewajiban masing-masing pihak pada poin berikut.

1. Ketersediaan Sarana

Salah satu keuntungan dalam menjalin kemitraan antara petani dengan PT. GARS dalam proses budidaya adalah mendapatkan benih jagung secara gratis. Prosedur pengajuan kebutuhan benih dimulai dari validasi luas lahan petani oleh petugas lapang dan selanjutnya diajukan kepada perusahaan. Prosedur pengajuan benih akan dituangkan dalam kontrak antara petani dan perusahaan.

Kebutuhan benih per hektare pada tingkat peneliti membutuhkan 15 kg benih. Namun, karena tingkat adopsi budidaya petani berbeda, sehingga petani mengajukan penambahan maksimal 20 kg benih dalam satu hektare. Hal tersebut masih dianggap wajar dan disetujui oleh PT. GARS.

2. Ketersediaan Pinjaman Modal

Petani mitra dapat mengajukan pinjaman modal sebesar Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000 kepada perusahaan. Perusahaan hanya memberikan pinjaman kepada petani mitra yang sudah menjalin kontrak kemitraan lebih dari satu tahun berjalan. Hal tersebut dilakukan berdasarkan tingkat kepercayaan petani dan perusahaan. Selebihnya tidak ada persyaratan khusus untuk mendapat pinjaman modal tersebut.

3. Penyuluhan Kepada Petani Mitra

Sebelum melakukan kegiatan budidaya, perusahaan melalui petugas lapang melakukan pendampingan secara intens untuk memastikan tingkat pemahaman petani dalam melakukan aktifitas budidaya sehingga mendapatkan hasil panen yang maksimal. Frekuensi pendampingan (pemeriksaan lapang) yang dilakukan selama proses budidaya adalah tiga kali dalam satu minggu. Apabila terdapat serangan hama/penyakit pada lahan tersebut, pendampingan dilakukan sebanyak empat sampai lima kali dalam satu minggu. Frekuensi pendampingan (pemeriksaan lapang) tersebut dilakukan sampai umur jagung 2 bulan HST dan selanjutnya dilakukan pemeriksaan 2 kali dalam satu minggu. Apabila terdapat permasalahan dalam proses budidaya, petani mitra dapat dengan mudah menghubungi petugas lapang melalui media handphone dan hadir langsung ke lahan tanam untuk melakukan croscek untuk selanjutnya memberikan solusi kepada petani mitra.

Pemantauan rutin yang dilakukan oleh petugas lapang perusahaan mendapat respon dan testimoni memuaskan. 100% responden petani mitra menyatakan keaktifan tingkat penyuluhan dari petugas lapang PT. GARS. Hal tersebut juga terkait kecekatan dari petugas lapang PT. GARS.

4. Sistem dan Kepastian Harga Pembelian

Terdapat perbedaan antara hasil produksi petani mitra di lokasi tanam Kecamatan Pademawu dan Pamekasan. Optimalnya hasil produksi di Kecamatan Pademawu sebesar 5,5 ton – 6 ton per hektare, sedangkan di kecamatan Pamekasan 6,5 ton – 7 ton per hektare, paling tinggi pernah mencapai angka 8 ton per hektare.

Angka tersebut adalah berat kotor atau timbang tongkol dan kulit. Perkiraan potensi hasil pipil dari berat kotor tersebut rata-rata adalah 70:30 dan paling tinggi 80:20. Salah satu perjanjian dalam kontrak kemitraan adalah tentang hasil panen petani mitra 100% dibeli langsung oleh perusahaan. Tidak ada kriteria khusus kualitas panen yang diterima oleh perusahaan, karena nantinya akan ada perlakuan khusus oleh perusahaan dari hasil panen tersebut. Dalam proses pembelian hasil produksi petani, perusahaan langsung menggunakan sistem timbang kotor di lahan tanam dan dilakukan secara transparan langsung di depan petani. Harga hasil panen petani mitra saat ini adalah Rp 3.000/kg. Harga tertinggi yang pernah diperoleh petani dari perusahaan adalah Rp 3.500/kg.

B. Tingkat Pendapatan Petani Kemitraan Jagung di Kabupaten Pamekasan

Menurut Lagebada et al. (2017) salah satu indikator keberhasilan usahatani adalah tingkat produksi yang tinggi. Namun hal tersebut tidak dapat menjadi jaminan tingkat pendapatan yang akan diperoleh petani kemitraan. Selain tingkat produksi yang dihasilkan, tingkat pendapatan petani kemitraan jagung dipengaruhi oleh biaya input produksi dan harga yang diterima oleh petani mitra (Rustam, 2014). Tingkat biaya dan pendapatan petani kemitraan jagung di Kabupaten Pamekasan disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Analisis Biaya dan Pendapatan Petani Kemitraan Jagung

No	Uraian	Rata-rata		Produktivitas (1ha)	
		Kebutuhan	Harga	Kebutuhan	Harga
Biaya Tetap					
1	Pajak/Sewa Lahan (Ha)	0,82	Rp67.500	1	Rp114.750
	Penyusutan Peralatan		Rp505.863		Rp836.929
	Total Biaya Tetap		Rp563.363		Rp929.429
Biaya Variabel					
2	Kebutuhan Benih (Kg)	15,63	Rp0	20	Rp0
	Tenaga Kerja (HOK)	18,08	Rp807.563	41,7	Rp1.822.008
	Pestisida		Rp132.125		Rp297.063
	Pupuk		Rp805.025		Rp1.932.106
	Total Biaya Variabel		Rp1.744.713		Rp4.051.177
3	Total Biaya		Rp2.308.076		Rp4.980.605
Penerimaan					
4	Produksi/Hasil Panen	4437,5	Rp13.312.500	5859,4	Rp17.578.125
5	Pendapatan		Rp11.004.424		Rp12.597.520
	R/C Ratio		5,8		3,5

Sumber : Data primer, *diolah* (2022)

1. Biaya Usahatani

Kegiatan budidaya kemitraan pembenihan jagung MDR-3 terdapat biaya yang dikeluarkan yang terdiri atas biaya variabel dan biaya tetap. Petani mitra mendapatkan fasilitas benih khusus secara gratis oleh PT. GARS. Secara rata-rata total biaya usahatani kemitraan jagung MDR-3 adalah Rp 2.308.076, dan pada tingkat konversi per hektare total biaya yang dikeluarkan adalah Rp 4.980.605.

Penggunaan pupuk dan tenaga kerja menjadi struktur biaya yang paling tinggi dalam kegiatan usahatani kemitraan jagung MDR-3. Petani mitra mendapatkan pupuk subsidi dari pemerintah yang disalurkan melalui kelompok tani masing-masing. Penggunaan pupuk oleh petani berbeda beda tergantung dari teknologi budidaya yang diadopsi. Penggunaan tenaga kerja meliputi proses pengolahan tanah, penanaman, pemupukan dasar, penyulaman, pemupukan lanjutan, perawatan dan pemanenan. Sumber tenaga kerja petani mitra berasal dari tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja upah, dengan lama jam kerja rata-rata 5 jam – 8 jam.

2. Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani kemitraan jagung MDR-3 didapatkan dari pengalihan antara tingkat produksi dengan jumlah harga yang dibayarkan oleh PT. GARS sebagai perusahaan mitra. Harga yang disepakati antara petani dengan PT. GARS adalah Rp 3.000/kg. Rata-rata penerimaan usahatani kemitraan adalah Rp13.312.500 dengan rata-rata produksi 4437,5 kg. Sedangkan dalam konversi produktivitas per hektare tingkat produksi adalah 5859,4 kg dengan total penerimaan Rp17.578.125. Sistem pembelian yang ditetapkan oleh perusahaan adalah timbang langsung di lahan. Berat hasil panen jagung untuk pembenihan diatas adalah berat kotor yang diterima oleh petani. Perusahaan membeli hasil panen petani dengan sistem timbang berat kotor. Harga beli yang disepakati tersebut berlaku rata pada semua daerah penanaman.

3. Pendapatan Usahatani

Tingkat pendapatan usahatani kemitraan jagung diperoleh dari total penerimaan dikurangi total biaya kegiatan usahatani. Rata-rata tingkat pendapatan dalam kegiatan usahatani yang berlangsung selama 105 HST (3,5 bulan) adalah Rp11.004.424. Sedangkan pada konversi produktivitas per hektare tingkat pendapatan mencapai Rp12.597.520. Kegiatan usahatani kemitraan antara petani

dengan PT. GARS mempunyai tingkat R/C ratio 5,8 (rata-rata) dan 3,5 (konversi per hektare), dan angka tersebut menunjukkan kegiatan kemitraan ini menguntungkan kepada petani mitra. Apabila tingkat pendapatan dibagi dengan jumlah usia tanam maka diperoleh angka rata-rata Rp3.144.121/bulan dan Rp3.599.291/bulan pada konversi per hektare. Tingkat pendapatan tersebut terpaut jauh diatas UMK Kabupaten Pamekasan yaitu Rp 1.939.686,39/bulan. Selanjutnya, kegiatan kemitraan usahatani jagung MDR-3 dengan PT. GARS merupakan salah satu potensi untuk mendukung peningkatan pendapatan, taraf ekonomi dan kesejahteraan petani, sesuai dengan azas dan tujuan program kemitraan (Musarif et al., 2011; Zakaria, 2015)

KESIMPULAN

Pola kemitraan yang terbentuk antara petani mitra dengan PT. GARS adalah kemitraan inti plasma. Setiap pihak mempunyai kewajiban untuk memenuhi hak dan tanggung jawab yang melekat pada pihak tersebut. Kegiatan usahatani berlangsung selama 105 HST dengan tingkat rata-rata pendapatan adalah Rp11.004.424 dan Rp12.597.520 pada konversi per hektare. Tingkat pendapatan tersebut jauh diatas angka UMK Kabupaten Pamekasan, sehingga kegiatan kemitraan ini merupakan potensi yang dapat mendukung peningkatan pendapatan, taraf ekonomi dan kesejahteraan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Jawa Timur. (2019). *Produksi Jagung dan Kedelai di Provinsi Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018*.
- Firdaus, M. wahyu, & Fauziah, E. (2020). Efisiensi Ekonomi Usahatani Jagung Hibrida di Pulau Madura. *AGRISCIENCE*, 1(1), 74–87.
- Hank, I., & Priyanto, S. H. (2018). Eksplorasi Contract Farming Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Petani. *JURNAL SOSIAL EKONOMI PERTANIAN*, 14(3), 275–284.
- Kementerian Pertanian. (2016). *Petunjuk Teknis Gerakan Pengembangan Jagung Hibrida*. Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Tanaman Pangan.
- Lagebada, D. R., Effendy, E., & Sulaeman, S. (2017). Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani padi sawah di desa maranatha kecamatan sigi biromaru kabupaten sigi. *E-J. Agrotekbis*, 5(4), 509–517.

- Musanif, J., Lndrajati, S. B., Putera, M., Wahyuni, S., Alfiansyah, Abidin, H. M., Waty, D. E., Saragih, E., Sinambela, R., Marcelinus, F., & Mariyanto, J. (2011). *Pedoman Kemitraan Usaha Agribisnis*. Kementerian Pertanian Indonesia. <http://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/8433>
- Putra, D. D. D. (2021). Analisis Pendapatan Petani Cabai Rawit Mitra PT Tunas Agro Persada Sayung Kabupaten Demak. *Jurnal AGRISTAN*, 3(1), 26–43.
- Rustam, W. (2014). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Di Desa Randomayang Kecamatan Bambalamotu Kabupaten Mamuju Utara. *E-J. Agrotekbis*, 2(6), 634–638.
- Suprpti, I., Darwanto, D. H., Mulyo, J. H., & Waluyanti, L. R. (2014). Efisiensi Produksi Petani Jagung Madura Dalam Mempertahankan Keberadaan Jagung Lokal. *Agriekonomika*, 3(1), 11–20.
- Zakaria, F. (2015). *Pola Kemitraan Agribisnis*. Ideas Publishing.